# BAB VI

# PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Pertama, bagian kesimpulan akan menjawab tujuan dari penelitian yaitu, mengetahui pemaknaan khalayak terhadap objektifikasi seksual para finalis perempuan dalam tayangan Puteri Indonesia 2020. Kedua, pada bagian saran akan diuraikan hal-hal yang diharapkan melalui saran teoritis, saran praktis, dan saran sosial. Terakhir, bagian keterbatasan penelitian akan menguraikan batasan dari penelitian yang berfokus pada objektifikasi seksual dalam tayangan Puteri Indonesia 2020.

## 6.1 Simpulan

Penelitian dengan analisis resepsi mengelompokkan sistem pemaknaan informan berdasarkan pada *preferred reading*. Konsep *active audience* menjelaskan makna yang bersifat polisemi atau adanya variasi makna yang diungkapkan 8 informan. Penentuan sistem pemaknaan berdasarkan 10 *preferred reading* yang dikategorikan ke dalam 3 aspek yaitu, sudut pandang kelompok berkuasa, kepentingan kelompok berkuasa, dan pengetahuan tersituasi. Seluruh pemaknaan yang dikategorikan dalam tiga aspek ini menunjukkan perbedaan jumlah variasi makna di antara informan laki-laki dan perempuan. Pertama, pemaknaan dari 4 informan laki-laki menghasilkan 22 makna dominan, 17 makna negosiasi, dan 1 oposisi. Kedua, 4 informan perempuan menghasilkan 18 makna dominan, 12 negosiasi, dan 10 oposisi. Mayoritas pemaknaan

dominan yang dihasilkan informan laki-laki dan perempuan, tidak lepas dari ketertarikan dalam mengikuti informasi dan perkembangan kontes kecantikan melalui media sosial. Lebih lanjut, pembahasan pemaknaan informan dijelaskan melalui aspek objektifikasi seksual sebagai berikut:

### 6.1.1 Sudut Pandang Kelompok Berkuasa

Konsep sudut pandang kelompok berkuasa menawarkan 6 *preferred reading* untuk mengetahui sistem pemaknaan informan laki-laki dan perempuan. *Preferred reading* yang ditawarkan adalah:

1. Pemanfaatan tubuh finalis sesi *opening dance*: sesi *dance* menjadi hiburan dalam acara yang memanfaatkan gerakan tubuh finalis untuk menarik penonton.
2. Peluang dan tampilan Aceh: Aceh tampil berhijab dengan busana ketat yang tidak jauh berbeda dengan finalis lain untuk memperebutkan peluang menang.
3. *Skill* dalam sesi *catwalk*: *skill catwalk* menjadi hal penting untuk menunjang penampilan finalis membawakan produk sponsor.
4. Ketentuan busana Ajang Miss Universe: penggunaan pakaian minim (gaun malam, dan bikini) menjadi ketentuan yang harus diikuti.
5. Transformasi fisik Puteri Indonesia: kontes kecantikan internasional mengharuskan adanya transformasi fisik
6. Standar kecantikan Puteri Indonesia: 3 besar Puteri Indonesia 2020 mengkomunikasikan standar kecantikan ideal yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pada *preferred reading* dalam aspek ini, terdapat variasi pemaknaan dari 4 informan perempuan. Terdapat 10 makna dominan, 6 makna negosiasi, dan 8 makna oposisi. Pertama, informan 1 (25 tahun), dan informan 4 (40 tahun) memiliki kesamaan dalam sistem pemaknaan. Keduanya memiliki mayoritas pemaknaan oposisi yang menentang makna dominan terkait: (1) penolakan sesi *dance* yang memamerkan keindahan fisik, (2) keikutsertaan finalis Aceh sebagai pelengkap, dan busana ketat yang tidak sesuai, (3) penolakan terkait ketentuan penggunaan busana (bikini) ajang Miss Universe, dan (4) penolakan transformasi fisik Puteri Indonesia. Keduanya juga memiliki persamaan pada makna dominan yang menyetujui pentingnya *skill catwalk*, dan makna negosiasi terkait standar kecantikan Puteri Indonesia yang hanya cocok untuk dunia *entertainment*. Namun, perbedaan terlihat melalui ketertarikan dalam mengikuti perkembangan informasi kontes kecantikan, di mana informan 1 cukup aktif mengikuti akun media sosial *fanbase beauty pageant*, dan akun Puteri Indonesia. Sedangkan, informan 4 tidak aktif dalam mengikuti informasi terkait Puteri Indonesia.

Kedua, informan 2 (16 tahun), dan informan 3 (27 tahun) memiliki persamaan terkait dengan ketertarikan mereka mengikuti perkembangan kontes kecantikan. Pemaknaan yang dihasilkan keduanya melalui aspek ini mayoritas berada di posisi dominan. Persamaan sistem pemaknaan pada posisi dominan diperlihatkan melalui: persetujuan terkait pemanfaatan tubuh finalis dalam sesi *dance*, pentingnya *skill catwalk*, dan ketentuan busana ajang Miss Universe. Selain

itu, standar kecantikan yang ditampilan 3 besar Puteri Indonesia 2020 diterima oleh informan 3 pada posisi dominan, sedangkan informan 2 memaknai dalam posisi negosiasi. Kemudian, perbedaan ditunjukkan melalui pemaknaan terkait transformasi fisik, di mana informan 2 memberikan pemaknaan dominan, dan informan 3 memiliki makna negosiasi yang tidak menyetujui transformasi fisik yang dipublikasi untuk kepentingan sponsor secara berlebihan.

Variasi pemaknaan juga ditunjukkan oleh keterlibatan 4 informan laki-laki. Aspek ini menghasilkan 12 makna dominan, 11 makna negosiasi, dan 1 makna oposisi. Persamaan pemaknaan dalam aspek ini ditunjukkan oleh informan 5 (23 tahun), dan informan 8 (28 tahun). Keduanya memiliki 3 makna dominan berkaitan dengan adegan seperti *catwalk*, ketentuan busana, dan transformasi fisik ajang Miss Universe. Selanjutnya, mereka memiliki 3 makna negosiasi berkaitan dengan sesi *dance*, peluang dan tampilan Aceh, dan standar kecantikan Puteri Indonesia. Kemudian, informan 6 (26 tahun) memiliki 4 pemaknaan dominan, dan 2 pemaknaan negosiasi. Terakhir, informan 7 (32 tahun) memiliki sistem pemaknaan yang terdiri dari 2 makna dominan, 3 negosiasi, dan 1 oposisi. Pemaknaan oposisi dari informan 7 berkaitan dengan resistensinya terhadap transformasi fisik Puteri Indonesia.

### 6.1.2 Kepentingan Kelompok Berkuasa

Konsep kelompok berkuasa menawarkan 2 *preferred reading* untuk mengetahui sistem pemaknaan informan laki-laki dan perempuan. *Preferred reading* yang ditawarkan adalah:

1. Tampilan Feminin dalam video "The Jewel of Indonesia NTT": Puteri Indonesia diatur untuk tampil feminin (penggunaan gaun, dan *make up* Mustika Ratu) dalam kepentingan promosi produk dan pariwisata.
2. Pemanfaatan Puteri Indonesia dalam promosi Mustika Ratu: Puteri Indonesia menjadi daya tarik promosi dan mempengaruhi untuk membeli produk Mustika Ratu.

Pemaknaan 4 informan perempuan melalui aspek ini menunjukkan hasil pemaknaan yang terdiri dari 5 makna dominan, 1 negosiasi, dan 2 oposisi. Pertama, 3 makna dominan diberikan oleh informan 1 (25 tahun), informan 3 (27 tahun), dan informan 4 (40 tahun) berkaitan dengan ketertarikan pada produk Mustika Ratu yang dipromosikan Puteri Indonesia. Bidang kerja ketiganya yang berhubungan dengan industri kecantikan, membuat mereka tertarik membeli produk Mustika Ratu. Sedangkan, Informan 2 (16 tahun) berada pada posisi negosiasi yang tidak tertarik membeli produk Mustika Ratu. Kedua, makna oposisi diberikan oleh informan 1, dan informan 4 berkaitan dengan tampilan feminin Puteri Indonesia dengan penggunaan *dress* dan *make-up* yang tidak sesuai dengan tema pariwisata. Di sisi lain, informan 1 dan informan 3 memberi makna dominan terkait tampilan feminin Puteri Indonesia.

Kedua, variasi makna yang dihasilkan oleh 4 informan laki-laki terdiri dari 4 makna dominan, dan 4 makna negosiasi. Pertama, makna dominan disetujui oleh seluruh informan laki-laki berkaitan dengan tampilan feminin Puteri Indonesia. Sedangkan, 4 makna negosiasi berkaitan dengan persetujuan Puteri Indonesia yang memiliki daya tarik dalam promosi produk Mustika Ratu, tetapi tidak membuat mereka tertarik membeli produk.

### 6.1.3 Pengetahuan Tersituasi

Aspek objektifikasi seksual yang dikategorikan dalam pengetahuan tersituasi menawarkan 2 *preferred reading*. *Preferred reading* yang ditawarkan adalah:

1. Pelatihan sesi karantina: finalis diatur, dibentuk, dan dilatih untuk dapat tampil dalam final Puteri Indonesia 2020.
2. Penilaian Sesi Tanya-Jawab: pertanyaan dalam sesi tanya-jawab diatur untuk sesuai dengan isu terkini yang perlu dijawab dengan baik oleh finalis.

Aspek ini menghadirkan variasi makna dari 4 informan perempuan melalui 3 makna dominan, dan 5 negosiasi. Pertama, makna dominan diterima oleh informan 2 (16 tahun), informan 3 (27 tahun), dan informan 4 (40 tahun) berkaitan dengan pelatihan dalam karantina. Sementara itu, informan 1 (25 tahun) memiliki pemaknaan negosiasi terkait pelatihan karantina yang dinilai penting, tetapi kelas koreografi yang diajarkan tidak memberi manfaat untuk finalis. Kedua, 4 makna negosiasi diberikan oleh semua informan perempuan berkaitan dengan pentingnya sesi tanya-jawab, namun porsi pertanyaan yang tidak sesuai membuat kesalahan finalis dapat dimaklumi.

Kemudian, pemaknaan dari informan laki-laki menghasilkan 6 makna dominan, dan 2 makna negosiasi. Pertama, informan 5 (23 tahun), dan informan 7 (32 tahun) berada pada posisi pemaknaan dominan terkait sesi tanya-jawab. Sedangkan, posisi negosiasi terkait sesi tanya-jawab dimaknai oleh informan 6 (26 tahun), dan 8 (28 tahun) yang memaklumi kesalahan finalis. Kedua, 4 makna dominan diperoleh melalui persetujuan semua informan laki-laki terkait pentingnya masa karantina untuk mempersiapkan dan melatih finalis.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Teoritis

Saran teoritis untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat objektifikasi seksual yang dialami oleh perempuan secara khusus tayangan Puteri Indonesia melalui *platform online*. Konsep Teori *Standpoint* dan Analisis Resepsi dapat dikembangkan untuk melihat objektifikasi seksual melalui pola *audience/pageant lovers* dalam konsumsi media sosial, dan aktivitasnya mencari informasi melalui konten yang disajikan *platform* media sosial. Euforia kontes kecantikan yang meningkat membuat banyak informasi yang disediakan di *platform online*, khususnya media sosial. Informasi terkait dunia *pageant* juga mulai dihadirkan melalui *fanpage* media sosial seperti, Facebook, dan Instagram. Perkembangan *fanpage pageant* di media sosial seperti Instagram menyajikan konten yang menampilkan *photoshoot,* cuplikan video tayangan Puteri Indonesia, hingga progres transformasi dari finalis.

### 6.2.2 Saran Praktis

Saran secara praktis ditunjukkan untuk penyelenggaraan kontes kecantikan Puteri Indonesia dalam menghadirkan konsep acara yang tidak hanya mengeksploitasi tubuh perempuan. Penyelenggara dalam hal ini Yayasan Puteri Indonesia, perlu mengkaji kualifikasi dari standar 3B, dan juga pencarian finalis yang masih mengistimewakan provinsi tertentu, seperti DKI Jakarta. Selain itu, media massa yang bergabung dalam Emtek Grup, perlu menghadirkan konsep acara Puteri Indonesia yang memiliki manfaat dan mengedukasi masyarakat, seperti persoalan tentang standar kecantikan yang beragam dan tidak berpihak.

### 6.2.3 Saran Sosial

Khalayak media perlu lebih bijak dalam menerima pesan yang dikomunikasikan melalui tampilan para finalis Puteri Indonesia. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat memanfaatkan informasi dari media secara tepat dan bijak, seperti dalam hal menggunakan media sosial. Insiden kesalahan salah satu finalis dalam sesi tanya-jawab acara Puteri Indonesia 2020, memunculkan banyak komentar negatif dari para pengguna media sosial, dan menjadikan isu ini diangkat dalam pemberitaan media massa. Banyak komentar mengkritik finalis Puteri Indonesia yang gagal, dan tidak menampilkan standar 3B *(Beauty, Brain, Behavior)* yang ditetapkan oleh penyelenggara yang memicu penilaian dan mengarah pada objektifikasi seksual.

## 6.3 Keterbatasan Penelitian

Fokus penelitian pada media televisi untuk melihat objektifikasi seksual dalam acara Puteri Indonesia 2020 menjadi keterbatasan penelitian. Transformasi digital, dan bentuk spasialisasi dari industri media dengan layanan "Over The Top (OTT)" membuat program seperti kontes kecantikan dapat diakses tidak hanya melalui media televisi. Selain itu, tayangan Puteri Indonesia yang disiarkan pada bulan Maret 2020 menjadi keterbatasan dalam penelitian yang membuat para informan perlu mengingat kembali serangkain sesi acara yang menunjukkan objektifikasi seksual. Terakhir, keterbatasan konten yang diteliti juga tidak dapat menunjukkan secara keseluruhan tentang objektifikasi seksual yang ditampilkan di luar kontes Puteri Indonesia 2020, di tengah realita kontes kecantikan lain yang semakin banyak diadakan baik ditingkat nasional, maupun internasional.